

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tanggulturus biasa disebut sebagai kampung TKI alias lumbung buruh migran. Desa Tanggulturus salah satu desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Desa Tanggulturus terletak di wilayah dataran rendah dengan luas 251,009 Ha. Areal lahan pertanian dengan luas 37 Ha sebagian besar ditanami padi dengan dua kali panen pada musim hujan, sedangkan areal lahan hutan dengan luas 48,641 Ha sebagian besar ditanami tumbuhan jagung, kedelai pada musim penghujan dengan satu kali panen. Selebihnya untuk lahan seluas 60,632 Ha digunakan untuk permukiman penduduk. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki
2. Sebelah Timur : Desa Tanggul Welahan Kecamatan Besuki
3. Sebelah Selatan : Desa Keboireng Kecamatan Besuki
4. Sebelah Barat : Desa Sedayu Gunung Kecamatan Besuki

Jumlah penduduk Desa Tanggulturus sebanyak 3521 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 2 RW dan 20 RT. Dari jumlah tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 1682 jiwa dan perempuan 1839 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir.

Tabel 4.1

Data Persebaran Penduduk Desa Tanggulturus yang Mendiami Wilayah Dusun/ RW/ RT

NO	Wilayah	Penduduk		Jumlah
		LK	PR	
1	Dusun Tanggul	930	1007	1937
	RT 01 RW 01	103	94	197
	RT 02 RW 01	103	95	198
	RT 03 RW 01	103	95	198
	RT 04 RW 01	98	90	188
	RT 05 RW 01	99	91	190
	RT 06 RW 01	97	88	185
	RT 07 RW 01	99	91	190
	RT 08 RW 01	100	91	191
	RT 09 RW 01	104	95	199
	RT 10 RW 01	105	96	201
2	Dusun Turus	760	824	1584
	RT 11 RW 02	78	82	160
	RT 12 RW 02	78	84	162
	RT 13 RW 02	76	83	159
	RT 14 RW 02	75	80	155
	RT 15 RW 02	71	76	147
	RT 16 RW 02	73	78	151
	RT 17 RW 02	78	85	163
	RT 18 RW 02	80	86	166
	RT 19 RW 02	79	83	162
	RT 20 RW 02	77	82	159

Berdasarkan tabel persebaran penduduk Desa Tanggulturus yang mendiami wilayah Dusun/RW/RT dapat diketahui bahwa Dusun Tanggul

memiliki jumlah penduduk lebih besar dibandingkan dengan Dusun Turus. Dimana Dusun Tanggul terdapat 930 penduduk laki-laki dan 1007 penduduk perempuan dengan jumlah keseluruhan 1937 penduduk, sedangkan Dusun Turus terdapat 760 penduduk laki-laki dan 824 penduduk perempuan dengan jumlah keseluruhan 1584 penduduk.

Tabel 4.2

Data Penduduk Desa Tanggulturus Berdasarkan Umur

NO	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-15	366	445	811
2	16-55	961	936	1897
3	Diatas 55 tahun	355	458	813
	Jumlah	1682	1839	3521

Berdasarkan tabel data penduduk Desa Tanggulturus dilihat dari umur dapat diketahui bahwa usia produktif lebih banyak dari pada usia anak-anak dan lansia/tidak produktif. Dimana usia yang tergolong anak-anak sebanyak 811 orang, usia produktif sebanyak 1897 orang dan usia tidak produktif sebanyak 813 orang dari 3521 jumlah penduduk di Desa Tanggulturus. Jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama atau seimbang.¹

a. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

Dari jumlah penduduk Desa Tanggulturus sebanyak 3521 jiwa, sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani dan

¹Hasil Dokumentasi Profil Desa Tanggulturus Tahun 2015-2019

buruh tani. Dapat dilihat juga bahwa yang bekerja sebagai buruh migran menempati posisi yang tinggi dalam daftar mata pencarian Desa Tanggulturus. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Daftar Sumber Daya Manusia Di Desa Tanggulturus

NO	Uraian Sumberdaya Manusia	Volume	Satuan
1	Petani dan Buruh Tani	815	Orang
2	Peternak	8	Orang
3	Buruh Migran	379	Orang
4	Pegawai Negeri Sipil	36	Orang
5	Perangkat desa	9	Orang
6	Pengrajin	3	Orang
7	Guru Swasta	3	Orang
8	Polri	3	Orang
9	Nelayan	8	Orang
10	Karyawan Swasta	3	Orang
11	Montir	3	Orang
12	Pedagang	18	Orang
13	Tukang	15	Orang
14	Perawat Swasta	1	Orang
15	Sopir	5	Orang
16	Pelajar	706	Orang
17	Belum Bekerja	566	Orang

Penduduk Desa Tanggulturus mata pencariannya mudah diklarifikasikan karena sebagian besar masyarakatnya mempunyai pekerjaan tetap, sebagian besar mata pencarian penduduk Desa Tanggulturus sebagai petani, buruh tani dan buruh migran, maka Desa Tanggulturus terkenal dengan sebutan kampung TKI. Untuk mengubah

ekonominya menjadi lebih mapan, banyak laki-laki atau perempuan yang memilih bekerja menjadi TKI karena dianggap pekerjaan yang menjanjikan untuk merubah perekonomian keluarga.

Kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Tanggulturus masih memegang teguh nilai kebudayaan terbukti dengan sifat dan karakteristik yang telah lama mengakar, yaitu:

- a. Sifat kekeluargaan dan gotong royong.
- b. Sifat solidaritas yang tinggi dan toleransi.
- c. Kepercayaan yang kuat terhadap nilai kebudayaan sebagai ciri masyarakat yang baik.
- d. Sopan santun dalam bermasyarakat.
- e. Lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Bisa dilihat pula bahwa ada beberapa kesenian yang terdapat di Desa Tanggulturus yang masih dilestarikan sampai sekarang, kesenian tersebut antara lain:²

Tabel 4.4

Daftar Sumber Daya Sosial Budaya Di Desa Tanggulturus

No	Kesenian	Volume	Satuan
1	Kesenian Karawitan	1	Group
2	Kesenian Reog Anak	2	Group
3	Kesenian Muhibbin	1	Group

²Hasil Dokumentasi Profil Desa Tanggulturus Tahun 2015-2019

b. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

Dari segi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanggulturus termasuk menengah karena penduduk yang lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) menduduki jumlah terbesar. Selain itu banyak dari mereka yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Keatas (SMA) atau sederajat dan Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Daftar Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	98
2	SD	1045
3	SMP/Sederajat	1765
4	SMA/Sederajat	145
5	Diploma/Sarjana	73

Sedangkan untuk sarana pendidikan dan prasarana Desa dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Daftar Sarana Pendidikan dan Prasarana Desa

NO	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Gedung SLTA	-
3	Gedung SLTP	-
4	Gedung SD	2
5	Gedung TK	3
6	Masjid	3

7	Mushola	10
8	Pasar Desa	-
9	Polindes	1
10	Panti PKK	1
11	Poskamling	10
12	Jembatan	5
13	Gedung TPQ	2

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Gedung SLTP dan SLTA tidak diperlukan di Desa Tanggulturus karena jumlah siswa yang hanya sedikit sudah terkordinasi dalam SLTP dan SLTA/Sederajat terdekat.
2. Pasar desa tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasanya datang ke pasar tradisional yang ada di Desa Tanggul Welahan yang berbatasan langsung dengan Desa Tanggulturus.
3. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Tanggulturus sudah cukup lengkap mengingat jumlah penduduknya 3521 jiwa.

Sedangkan dalam kehidupan keagamaan di Desa Tanggulturus hampir seluruh masyarakatnyaberagama Islam hanya tiga orang saja yang memeluk agama selain islam, untuk daftar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dapat dilihat pada tabel berikut:³

³ Hasil Dokumentasi Profil Desa Tanggulturus Tahun 2015-2019

Tabel 4.7

Daftar Agama atau Aliran Kepercayaan Desa Tanggulturus

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Budha	-	-	-
2	Hindu	-	-	-
3	Islam	1695	1853	3518
4	Katholik	-	-	-
5	Kepercayaan kepada tuhan YME	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-
7	Kristen	1	2	3
	Jumlah	1696	1855	3521

2. Pelaksanaan Penelitian

Tata urutan pelaksanaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tentang *Coping Stres Suami yang di Tinggal Istri Menjadi TKI*, sebagai berikut:

a. Persiapan Penelitian

Pada tahap awal ini yang dilakukan peneliti yaitu menyusun rencana penelitian seperti menentukan tema, menentukan rumusan masalah, dan menentukan tujuan penelitian. Setelah tema dan rumusan masalah sudah ditentukan, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mencari referensi tentang penelitian terdahulu dan mencari sumber teori yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dari buku dan jurnal ilmiah. Kemudian peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian dan *review* dari *reviewer*. Setelah

proses revisi proposal, peneliti menyiapkan instrumen penelitian seperti, padoman observasi, padoman wawancara dan padoman dokumentasi. Peneliti menyiapkan padoman penelitian yang sesuai dengan aspek yang akan diungkapkan dalam penelitian ini yaitu *coping* stres suami yang ditinggal istri menjadi TKI.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana proses penelitian akan berlangsung untuk memperoleh data sesuai dengan aspek yang diharapkan peneliti. Pemilihan tempat penelitian harus berdasarkan pertimbangan yang baik supaya berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Adapun lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tanggulturus karena di Desa tersebut terkenal dengan sebutan lumbung TKI atau kampung TKI, dimana sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Penelitian ini diawali dengan pengajuan surat izin penelitian pada tanggal 29 April 2019 ditunjukkan kepada kepala desa Tanggulturus. Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung pada tanggal 1-17 Mei 2019.

c. Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* maksudnya pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria subjek antara lain: (1) sudah ditinggal istri menjadi TKI minimal selama 5 Tahun (2) memiliki anak

(3) pemilihan subjek penelitian atas dasar rekomendasi dari perangkat desa. Langkah selanjutnya yaitu melakukan pendekatan kepada subjek. Tujuan pendekatan ini supaya subjek merasa nyaman dalam proses wawancara sehingga data yang didapatkan dalam penelitian ini akurat, alami dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan kondisi subjek. Proses pendekatan ini dilakukan dengan meminta bantuan kepada salah satu perangkat Desa Tanggulturus sebagai penghubung. Peneliti merasa perlu adanya penghubung ini karena subjek belum mengenal peneliti. Seorang penghubung ini dibutuhkan peneliti untuk mengurangi rasa tidak nyaman terhadap subjek karena belum mengenal peneliti. Setelah itu proses pengambilan data atau wawancara dilaksanakan sesuai jadwal yang disepakati. Adapun proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Survei Pendahuluan: Peneliti melakukan survei pendahuluan terlebih dahulu untuk memastikan lokasi dan subjek penelitian. Survei ini dilakukan di Desa Tanggulturus, dan dilakukan pada bulan April 2019.
2. Wawancara pendahuluan: Dalam proses wawancara peneliti menjelaskan kepada calon subjek tujuan dan maksud peneliti meminta kesediaan subjek untuk menjadi narasumber penelitian.
3. Proses *Rapport*: Proses membangun *Rapport* antara peneliti dan subjek dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada perangkat desa Tanggulturus bisa disebut sebagai penghubung. Tujuan dari

proses ini untuk mempermudah peneliti dalam membina hubungan baik dengan subjek penelitian.

4. Proses Pengambilan Data

Tabel 4.8

Pengambilan Data Subjek 1

Nama subjek 1: Munir (nama samara) Alamat : Desa Tanggulturus			
Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Rabu, 1 Mei 2019	13.00-14.30 WIB	Rumah Bapak Munir	Wawancara terkait aspek psikologis dan sosial
Kamis, 2 Mei 2019	13.30-14.30	Rumah Bapak Munir	Wawancara terkait aspek pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak
Rabu- Jumat, 1-3 Mei 2019	Kondisional	Rumah Bapak Munir	Observasi terkait bentuk, kondisi rumah keluarga TKI dan aktifitas sehari-hari yang dilakukan bapak Munir
Sabtu- Senin, 4-6 Mei 2019	Kondisional	Rumah bapak Munir	Observasi terkait aktifitas sehari-hari suami dan perilaku bapak Munir saat mengasuh anak
Selasa- jumat, 7-10 Mei 2019	Kondisional	Rumah bapak Munir	Observasi terkait perilaku sosial subjek dan aktifitas sehari-hari
Selasa, 14 Mei 2019	10.00-11.00 WIB	Rumah Ibu Mariyah	Wawancara dengan informan subjek 1 yaitu ibu Mariyah selaku mertua dari bapak Munir menanyakan seputar perilaku, aktifitas, dan kondisi psikologis bapak Munir saat ditinggal istri menjadi TKI

Tabel 4.9

Pengambilan Data Subjek 2

Nama subjek 2: Basirun (nama samara) Alamat: Desa Tanggulturus			
Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Senin, 6 Mei 2019	15.00-16.00 WIB	Rumah Bapak Basirun	Wawancara terkait aspek pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak
Selasa, 7 Mei 2019	14.00-15.30 WIB	Rumah Bapak Basirun	Wawancara terkait aspek sosial dan psikologis
Minggu- Rabu	Kondisional	Rumah	Observasi terkait aktifitas sehari-hari

5-8 Mei 2019		Bapak Basirun	dan perilaku sosial yang dilakukan yang dilakukan bapak Basirun
Kamis- Sabtu, 9-11 Mei 2019	Kondisional	Rumah Bapak Basirun	Observasi terkait bentuk, kondisi rumah dan perilaku bapak Basirun saat mengasuh anak
Minggu- Rabu, 12- 15 Mei 2019	Kondisional	Rumah Bapak Basirun	Observasi terkait perilaku sosial dan aktifitas sehari-hari bapak Basirun
Rabu, 15 Mei 2019	14.00-15.00 WIB	Rumah Ibu Suminem	Wawancara dengan informan subjek 2 yaitu ibu Suminem selaku mertua dari bapak Basirun menanyakan seputar perilaku, aktifitas, dan kondisi psikologis bapak Basirun saat ditinggal istri menjadi TKI

Tabel 4.10

Pengambilan Data Subjek 3

Nama subjek 3: Kholik (nama samaran)			
Alamat: Desa Tanggulturus			
Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Rabu, 8 Mei 2019	14.00-15.00 WIB	Rumah Bapak Kholik	Wawancara terkait aspek psikologis, pekerjaan rumah tangga, dan pengasuhan anak
Kamis, 9 Mei 2019	13.00-14.30 WIB	Rumah Bapak Kholik	Wawancara terkait aspek sosial
Selasa- Jumat, 7-10 Mei 2019	Kondisional	Rumah Bapak Kholik	Observasi terkait aktifitas sehari dan perilaku sosial bapak Kholik
Sabtu- selasa, 11-14 Mei 2019	Kondisional	Rumah Bapak Kholik	Observasi terkait perilaku bapak Kholik saat mengasuh anak dan bentuk rumah
Rabu- Kamis, 15-16 Mei 2019	Kondisional	Rumah Bapak Kholik	Observasi terkait aktifitas sehari-hari dan mengasuh anak yang dilakukan bapak Kholik
Kamis, 16 Mei 2019	13.00-14.00 WIB	Rumah Bapak Kholik	Wawancara dengan informan subjek 3 yaitu bapak Pardi selaku orangtua bapak Kholik menanyakan seputar perilaku, aktifitas, dan kondisi psikologis bapak Kholik saat ditinggal istri menjadi TKI

3. Biodata Subjek

Data ini menjelaskan tentang biodata subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian sebanyak tiga orang suami yang istrinya menjadi TKI. Subjek dipilih berdasarkan survei pendahuluan yang menunjukkan bahwa subjek adalah suami yang ditinggal istri menjadi TKI. Adapun data demografinya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Biodata Subjek

Uraian	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	Munir (samaran)	Basirun (Samaran)	Kholik (Samaran)
Usia	57 Tahun	50 Tahun	42 tahun
Alamat	Dusun Tanggul Desa Tanggulturus	Dusun Tanggul Desa Tanggulturus	Dusun Tanggul Desa Tanggulturus
Pekerjaan	Wiraswasta (Bekerja disawah, mengelola hutan, berternak kambing)	Wiraswasta (mengelola hutan, berternak kambing, usaha toko)	Wiraswasta (mengelola hutan, berternak kambing, kuli bangunan)
Jumlah Keluarga	4 orang (1 istri dan 2 anak)	3 orang (1 istri dan 1 anak)	3 orang (1 istri dan 1 anak)
Nama Istri	Marfuah	Sugianti	Eni
Nama Anak	Rendi dan Risma	Erika	Dika
Berapa Tahun Istri Menjadi TKI	14 Tahun	7 Tahun	5 Tahun
Negara Istri Menjadi TKI	Singapura	Taiwan	Taiwan
Pekerjaan Istri Saat Menjadi TKI	<i>Baby Sister</i>	<i>Pembantu Rumah Tangga</i>	<i>Pengasuh Orang Tua</i>
Alasan Istri Menjadi TKI	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi

4. Hasil Analisis Subjek

a. Subjek 1 Munir (nama samaran)

1. Latar belakang keluarga Subjek 1

Munir adalah seorang kepala rumah tangga berusia 57 Tahun. Bapak Munir bekerja sebagai wiraswasta seperti bekerja disawah, mengelola hutandan beternak kambing. Keluargabapak Munir berjumlah 4 orang terdiri dari ayah, ibu dan dua anak. Istri bapak Munir bernama Marfuah usinya 48 tahun, sedangkan kedua anaknya bernama Rendi dan Risma masing-masing berusia 29 tahun dan 11 tahun.

BapakMunir merupakan salah satu orang di Desa Tanggulturus yang istrinya bekerja sebagai buruh migran (TKI). Istri bapak Munir menjadi TKI di Singapurasebagai *Baby Sister* dan istrinya sudah bekerja disana selama 14 tahun. Kondisi ekonomi yang rendah menjadi alasan utama istri bapak Munir memberanikan diri bekerja di luar negeri. Sebelum mengizinkan istrinya bekerja menjadi TKI ada masukan dari kedua orang tua bapak Munir dan istri untuk memikirkan secara matang-matang sebelum mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKI. Alasannyabekerja di negeri orang itu berat dan ditakutkan akan terjadi masalah ketika istrinya bekerja sebagai TKI. Karena mayoritas masyarakat di Desa Tanggulturus bekerja sebagai TKI, maka dengan tekad yang bulat istri bapak Munir memberanikan diri untuk bekerja menjadi

TKI. Atas dasar kemauan istri akhirnya bapak Munir mengizinkannya bekerja sebagai buruh migran (TKI) dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Ketika ibu Marfuah sudah sukses menjadi TKI maka segala kebutuhan dan keperluan rumah tangga bapak Munir sudah tercukupi. Hasil dari istri bekerja menjadi TKI, keluarga bapak Munir sekarang dapat membangun rumah, membeli mobil, sepeda motor, tanah, perabotan rumah terlihat bagus dan juga memiliki usaha peternakan kambing. Dengan kepergian istri menjadi TKI membuat ekonomi keluarga membaik dan terbilang sukses, disisi lain juga menimbulkan masalah baru seperti timbul masalah dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak, masalah psikologis dan sosial yang dialami bapak Munir.

2. Masalah-masalah yang menjadi sumber stres saat istri menjadi TKI

Dengan perginya seorang istri menjadi TKI membuat perasaan yang tidak tenang yang dialami oleh bapak Munir sebagai seorang suami, berikut bentuk perasaan yang mengganggu seorang suami ketika pertama kali ditinggal istri bekerja keluar negeri menjadi TKI.

“Pertama aku resah, khawatir dan kesepian mas, nek omah ora enek bojoku sembarang-barang yo bingung arep masak, nyapu, ngasuh anak, mangan ora kroso enak, turu ora

nyenyak panggah kelingan bojoku”⁴(pertama aku resah, khawatir dan kesepian mas, tidak adanya istri di rumah, saya kebingungan dalam melakukan hal memasak, menyapu, mengasuh anak, makan tidak enak, tidur tidak nyenyak, selalu kepikiran sama istriku).

Data tersebut didukung pula oleh hasil wawancara dari ibu Mariyah selaku mertua dari bapak Munir, berikut kutipan hasil wawancaranya:

”Tak sawang wong e yo susah mas bojone arep lungo nang luar negeri. Wong e yo sempet nangis ngeterne bojone nang luar negeri. Sak iki wong e uwis biasa, tapi biyen sak urung e diolehi budal kae tak kon miker sing tenanan. Soal e urip nang negorone uwong kui berat”⁵(saya lihat Munir orangnya susah mas saat istrinya mau berangkat ke luar negeri. Orangnya sempet menangis saat mengantarkan istrinya ke bandara. Sekarang orangnya sudah biasa, tetapi dulu sebelum istrinya diizinkan berangkat bekerja ke luar negeri saya suruh memfikirkan terlebih dahulu. Karena hidup di negara orang itu berat)

⁴ Hasil wawancara bersama bapak Munir, Rabu, 1 Mei 2019, Jam 13.00-14.30 WIB di rumah bapak Munir

⁵ Hasil wawancara bersama ibu Mariyah selaku mertua bapak Munir, Selasa, 14 Mei 2019, Jam 10.00-11.00 WIB di rumah ibu Mariyah

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa subjek merasa cemas, khawatir dan kesepian. Perasaan cemas, khawatir dan kesepian itu muncul ketika pertama kali ditinggal istri bekerja keluar negeri menjadi TKI. Subjek juga mengalami hambatan dalam mengurus rumah ketika istri bekerja keluar negeri.

“Yo lak minggu-minggu pertama kae aku bingung terkait masak, nyuci piring, umbah-ubah, pokok kabeh sing berhubungan ambi rumah tangga aku biyen kroso keberatan. Meskipun asline sepele tapi lak ora enek istri kui abot, lak ngurus ngono kui mas. Lak ndak sempet masak tuku maem nek warung”⁶(kalau minggu-minggu pertama itu saya bingung terkait memasak, mencuci piring, cuci baju segala urusan yang berhubungan dengan rumah tangga saya merasa keberatan. Meskipun aslinya sepele tetapi kalau tidak ada istri di rumah itu berat, kalau mengurus begituan mas. Kalau tidak sempat masak ya beli makan di warung)

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa selain adanya perasaan cemas, khawatir dan kesepian saat ditinggal istri, subjek juga mengalami kesulitan dalam mengurus rumah tangga ketika pertama ditinggal istri bekerja keluar negeri. Kesulitan atau hambatanyang dialami subjek ketika ditinggal istri

⁶Hasil wawancara bersama bapak Munir, Rabu 1 Mei 2019, Jam 13.00-14.30 WIB di rumah bapak Munir

menjadi TKI seperti: bingung saat memasak, mencuci piring, cuci baju dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan rumahtangga. Selain itu juga ada tekanan yang berasal dari lingkungan tempat tinggal subjek terkait dengan kepergian istrinya menjadi TKI.

*“Yo lak awal-awal sak durung e budal kae yo panggah enek mas soko morotuoku dewe. Muni lak iso yo nyambut gawenang ngomah ae ndak usah lungo adoh, neng kono berat. Gek kene mayoritas TKI, yo bojoku nekat lungo rono terusan. Tetapi omongan teko masyarakat yo enek mas, misal e bojoku lungo uwis suwi gek sukses iso bangun omah, tuku mobil, kuat tuku sembarangan e. Enek sing tonggoku kui iri, karno dilok sukses e bojoku dadi TKI. Gunjingane kui unine bojo dioleh i lungo wong lanang ora tanggungjawab.”*⁷(kalau awal-awal sebelum berangkat ke luar negeri tetap ada mas larangan dari orangtuaku, pesannya kalau bisa cari kerja di rumah saja tidak usah cari kerja yang jauh, di sana berat. Karena di sini semua mayoritas TKI, kemudian istriku nekat berangkat bekerja ke sana. Tetapi omongan dari masyarakat tetap ada mas, semisal istriku sudah lama menjadi TKI dan sudah sukses bisa membangun rumah, beli mobil, mampu membeli

⁷ Hasil wawancara bersama bapak Munir, Kamis 2 Mei 2019, Jam 13.30- 14.30 WIB di rumah bapak Munir

semuanya. Ada salah satu tetanggaku iri melihat kesuksesan istriku menjadi TKI. Gunjingannya itu seperti ini istri dibolehkan bekerja ke luar negeri, dasar suami tidak bertanggungjawab)

Hasil kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa subjek mengalami tekanan dari lingkungan ketika istri subjek sudah lama bekerja menjadi TKI selama 14 tahun. Tekanan tersebut berasal dari seorang yang tinggal dekat rumah subjek. Orang tersebut mengatakan bahwa subjek tidak bertanggungjawab sebagai seorang suami karena mengizinkan istrinya bekerja keluar negeri. Subjek kemudian menganggap gunjingan dari orang lain itu sebagai bentuk kecemburuannya terhadap keluarga subjek.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ketika ditinggal istri menjadi TKI bapak Munir mudah merasa sedih, sering cemas, gelisah, rambut mengalami kebotakan, selera makan berubah, sulit tidur dan sering begadang. Aktivitas seperti membersihkan rumah, mencuci piring, belanja lauk ke pasar hal tersebut jarang dilakukan oleh bapak Munir.

3. Strategi *coping* yang digunakan subjek dalam mengatasi masalahnya

Adanya perasaan yang mengganggu pada diri Bapak Munir seperti perasaan cemas, khawatir dan kesepian karena ditinggal

istri menjadi TKI. Subjek mulai berfikir bagaimana cara menghilangkan perasaan tersebut, misalnya ketika melihat istrinya akan berangkat keluar negeri subjek menangis dan saat itu juga dia segera pergi meninggalkan istri sejenak untuk menenangkan diri. Selain itu subjek juga sering ngopi bersama teman-temannya, berikut kutipan hasil wawancaranya.

*“Ya waktu aku ngerti bojoku lungo aku nangis. Yo pas kui aku ngaleh maspas motoku brebes, bene bojoku ndak kepikiran aku, bene kerjo nang kono iso tenang. Tapi pas ngilangi roso kesepian kui aku biasane ngopi bareng ambi bolo-bolo. Yo lak pas ngerti kabar sing ora penak atau kabar buruk sing urung jelas sumbere aku menenangkan diriku dengan cara sholat, lak gak ngono yo tak takokne langsung nang bojoku”*⁸(ketika saya tahu istriku jadi berangkat ke luar negeri aku menangis. Ketika mataku menangis aku pergi menghindar dari istriku agar dia tidak kepikiran sama saya dan bisa tenang saat bekerja di sana. Untuk menghilangkan rasa kesepian itu biasanya saya ngopi bersama teman-teman. Ketika mendapat kabar yang tidak enak atau kabar buruk yang belum jelas sumbernya, saya menenangkan diri dengan cara sholat, kalau tidak begitu saya langsung tanyakan sama istriku)

⁸Hasil wawancara bersama bapak Munir, Rabu, 1 Mei 2019, Jam 13.00-14.30 WIB dirumah bapak Munir

Bapak Munir juga mengalami kesulitan beradaptasi dalam mengurus rumah dan mengasuh anak ketika minggu pertama di tinggal istri bekerja menjadi TKI. Untuk mengatasi masalah tersebut subjek tidak meminta bantuan sama orang lain atau memperkerjakan pembantu akan tetapi mertua dari subjek tanpa dimintai bantuan langsung menawarkan diri membantu subjek dalam mengurus rumahtangga dan mengasuh anak.

*“Aku biasane diewangi ambi morotuoku mas. Meskipun aku ora jalok diewangi, morotuoku ujuk-ujuk resiki omah, masakne aku, ngurus anak-anakku. Sak iki bebanku ngurus omah rodok enteng karno diewangi morotuoku. Tapi kor umbah-ubah sing ora diewangi soal e enek mesin cuci”*⁹(biasanya saya dibantu sama orang tuaku. Meskipun saya tidak minta untuk dibantu, orang tua saya tanpa disuruh tetap membersihkan rumah, membuatkan masakan untuk saya, mengasuh anak-anak. Sekarang beban saya mengurus rumah tangga sedikit ringan karena dibantu oleh orang tuaku. Tetapi cuman cuci baju yang tidak dibantu orang tuaku karena ada mesin cuci)

Untuk menghadapi masalah terkait gunjingan atau omongan dari tetangga. Subjek berusaha mengatasinya dengan

⁹Hasil wawancara bersama bapak Munir, Rabu 1 Mei 2019, Jam 13.00-14.30 WIB di rumah bapak Munir

menyelesaikan permasalahan tersebut secara langsung dengan berbicara sama orang tersebut.

“Yo lak emosi kui endak mas, tapi pas enek sing muni ngono langsung tak sauri awakmu iri to nyawang bojoku sukses karno dadi TKI. Irine kui karno wonge gak iso lolos dadi TKI enek masalah kesehatan, gek kurang pinter dadi ora lolos. Tak sauri ngono mas. Tapi lak enek sing ngomong ngono maneh masa bodo lak aku”¹⁰(kalau emosi itu tidak mas, tetapi ketika ada yang bilang begitu langsung saya jawab kamu iri ya sama istri saya yang sudah sukses menjadi TKI. Irinya itu karena dia tidak bisa lolos menjadi TKI karena ada masalah kesehatan dan kurang pintar jadinya tidak lolos, saya jawab begitu mas. Tetapi ketika ada yang bilang begitu lagi saya masa bodo mas)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengurangi stress perilaku *coping* yang digunakan subjek seperti, sering berkomunikasi dengan istri, ngopi bersama teman-teman, berkebun dan merawat kambing.

¹⁰Hasil wawancara bersama bapak Munir, Kamis 2 Mei 2019, Jam 13.30- 14.30 WIB di rumah bapak Munir

b. Subjek 2 Basirun(nama samaran)

1. Latar belakang keluarga Subjek 2

Bapak Basirun adalah seorang kepala rumah tangga berusia 50 Tahun. Bapak Basirun bekerja sebagai wiraswasta seperti mengelola hutan, pelihara kambing dan usaha toko dirumah. Keluarga bapak Basirun berjumlah tiga orang terdiri dari ayah, ibu dan satu anak. Istri bapak Basirun bernama Sugianti usinya 40 tahun, sedangkan anak perempuannya bernama Erika yang sudah bersekolah SMP.

Bapak Basirun juga merupakan salah satu orang di Desa Tanggulturus yang istrinya bekerja sebagai buruh migran (TKI). Istri bapak Basirun menjadi TKI di Taiwan sebagai pembantu rumah tangga dan sudah bekerja disana selama 7 tahun dari tahun 2012 sampai sekarang. Kondisi ekonomi yang rendah menjadi alasan utama istri bapak Basirun memberanikan diri bekerja di luar negeri. Diawali saat melihat tetangganya yang sukses bekerja menjadi buruh migran (TKI), hal tersebut menjadi pendorong ibu Sugiarti memberanikan diri bekerja menjadi TKI. Diawali dengan kemauan istri ingin bekerja menjadi TKI, kemudian minta persetujuan suami. Akhirnya ibu Sugiarti bekerja menjadi TKI dengan restu dari suami.

Ketika ibu Sugiarti sudah sukses menjadi TKI, otomatis dapat mengubah ekonomi keluarga. Hasil dari kerja keras sang istri

menjadi TKI, keluarga bapak Basirun sekarang dapat membangun rumah, membeli mobil, sepeda motor, tanah, perabotan rumah terlihat bagus dan mampu membuka toko didaerahnya. Dengan kepergian istri menjadi TKI membuat perekonomian keluarga membaik dan terbilang sukses. Dilain sisi timbul permasalahan baru yang dialami suami ketika ditinggal istri menjadi TKI seperti timbul masalah dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak, masalah psikologis dan sosial dialami bapak Basirun.

2. Masalah-masalah yang menjadi sumber stres saat istri menjadi TKI, berikut kutipan hasil wawancaranya:

Beberapa masalah yang dihadapi subjek ketika ditinggal istri bekerja keluar negeri menjadi TKI, seperti halnya subjek 2 ini dia mengalami kecemasan ketika istrinya menjadi TKI, berikut kutipan wawancaranya:

“Pas kui aku kroso kesepian mas turu ndak iso nyenyak, mangan ora enak, nang ati rasane enak, panggah mikerne bojoku nang kono nasib e piye engko. Panggah kepikiran kui ae mas. Sing tak wedeni maneh kui engko salang lungo adoh-adoh teko Taiwan ora sukses”¹¹ (saat itu saya merasa kesepian mas, tidur tidak nyenyak, makan tidak enak, di dalam hati rasanya tidak enak, tetap memfikirkan nasibnya istriku di sana bagaimana. Saya tetap memfikirkan

¹¹ Hasil wawancara bersama bapak Basirun, Senin 6 Mei 2019, Jam 15.00-16.00 WIB di rumah bapak Basirun

itu mas. Yang saya takutkan lagi itu saat istriku jauh-jauh bekerja ke luar negeri sampai Taiwan tidak sukses)

Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Suminem selaku mertua dari bapak Basirun, berikut kutipan wawancaranya:

“Yo tak sawang-sawang kae wong e Basirun susah mas, wong e kae yo sempet nangisi bojone pas arep budal nek luar negeri. Tapi jarene yo uwis tekat, niat e lungo pingin ngerubah keadaan ekonomi keluarga”¹²(kalau saya lihat-lihat Basirun susah mas, orangnya sempat menangis istrinya ketika mau berangkat bekerja ke luar negeri. Tetapi katanya sudah tekat, niatnya bekerja ke luar negeri untuk mengubah keadaan ekonomi keluarga)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa subjek 2 mengalami perasaan cemas ketika istrinya bekerja keluar negeri seperti merasa kesepian, tidur tidak nyenyak, makan tidak enak dan selalu memikirkan nasib istrinya yang bekerja menjadi TKI. Selain dari perasaan cemas yang muncul ketika istrinya bekerja menjadi TKI. Ada permasalahan lain yang muncul seperti mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, berikut kutipan wawancaranya:

¹² Hasil wawancara bersama ibu Suminem selaku mertua bapak Basirun, Rabu 15 Mei 2019, Jam 14.00-15.00 WIB, di rumah ibu Suminem

”Yo paling biyen kui hambatan e soal nyuci baju, masak, nyapu rumah, mengasuh anak kui pas anakku ijek cilik, sak iki uwis sekolah SMP dadi iso ngerawat awak e dewe. Yo kor kui tok mas hambatan e. Tapi sak iki uwis terbiasa mas, soal e uwis ditinggal lungo sui dadi uwis kulino”¹³(kalau dulu hambatannya soal mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mengasuh anak saat itu anakku masih kecil sekarang sudah sekolah SMP, jadi sudah bisa merawat dirinya sendiri. Ya cuman itu mas hambatannya. Tetapi sekarang sudah terbiasa mas, karena sudah ditinggal istri bekerja ke luar negeri dengan waktu yang lama)

Dalam hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa subjek 2 mengalami kesulitan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak ketika awal-awal ditinggal istri bekerja menjadi TKI. Tanpa adanya istri dirumah karena bekerja ke luar negeri, membuat pekerjaan rumah dan mengasuh anak kurang maksimal jika dilakukan oleh suami. Dengan ketidakadaan istri di rumah menimbulkan masalah baru terhadap suami. Selain adanya hambatan atau kesulitan dalam mengurus rumah juga timbul permasalahan lain seperti perasaan curiga diantara kedua pasangan karena tidak tinggal serumah yang dipisahkan oleh jarak

¹³Hasil wawancara bersama bapak Basirun, Selasa 7 Mei 2019, Jam 14.00-15.30 WIB di rumah bapak Basirun

dan waktu sehingga timbul rasa curiga diantara keduanya, berikut kutipan wawancaranya:

“Paling masalah e yo soal roso curiga dan cemburu ngono mas, aku dikiro selingkuh atau dolan ae ngentekne duit e bojoku. Ngono kui mas”¹⁴(masalahnya ya soal rasa curiga dan cemburu mas, saya dikira selingkuh atau jalan-jalan terus menghabiskan uangnya istriku. Seperti itu mas)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa istri dari subjek 2 timbul rasa curiga dan cemburu terhadap suaminya. Rasa curiga dan cemburu itu merupakan suatu hal yang wajar dialami oleh suami dan istri, apalagi mereka berdua merupakan pasangan yang dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa ketika ditinggal istri menjadi TKI bapak Basirun mudah merasa sedih, sering cemas, gelisah, selera makan berubah, sulit tidur dan sering begadang. Aktivitas seperti membersihkan rumah dan mencuci piring, sering dilakukan oleh bapak Basirun.

3. Strategi *coping* yang digunakan subjek dalam mengatasi masalahnya

Respon yang dimunculkan ketika menghadapi masalah yang ditunjukkan oleh seseorang juga berbeda-beda. Seperti halnya subjek 2 dalam mengurangi rasa cemas yang ditimbulkan

¹⁴ Hasil wawancara bersama bapak Basirun, Selasa 7 Mei 2019, Jam 14.00-15.30 WIB di rumah bapak Basirun

karena memikirkan keadaan istri yang bekerja menjadi TKI. Dia biasanya mengurangi rasa cemasnya dengan selalu berfikir positif terhadap keadaan istrinya, berikut kutipan wawancaranya:

*“Yo lak biasane gawe ngurangi roso khawatirku tak akeh-akeh i berfikir positif ae mas, aku yakin nang kono bojoku kerjone bener ora samar neko-neko. Yo lak gak ngono tak gawe ngisi ngisi kegiatan sing positif mas. Misal e yo kerjo nang sawah bene roso kesepianku ndak enek bojoku ora nemen-nemen, lak gak ngono yo ngopi nek omah e konco”*¹⁵(kalau biasanya untuk mengurangi rasa khawatir saya banyak-banyak berfikir positif mas, saya yakin istriku di sana bekerja secara baik-baik. Kalau tidak begitu saya isi dengan kegiatan yang positif mas. Misalkan saya bekerja di sawah agar rasa kesepianku karena tidak ada istri di rumah tidak berlarut-larut, kalau tidak begitu ya ngopi bersama teman-teman)

Subjek 2 juga mengalami kesulitan dalam mengurus rumah dimana subjek sendiri yang mengurus rumah ketika awal-awal ditinggal istri bekerja menjadi TKI. Akan tetapi seterusnya dibantu oleh mertua dari subjek baik dalam hal membersihkan rumah dan mengasuh anak. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

¹⁵Hasil wawancara bersama bapak Basirun, Senin 6 Mei 2019, Jam 15.00-16.00 WIB di rumah bapak Basirun

“*Yo lak aku ndak mas, tapi kadang-kadang lak pomo aku ndak masak engko jalok maem nang omah e moro tuoku lak gak ngono yo tuku nang warung. Tapi kadang-kadang morotuoku yo ngewangi resik i omahku*”¹⁶(kalau saya tidak mas, kadang-kadang kalau saya tidak masak nanti minta makan di rumahnya orang tuaku, kalau tidak begitu ya membeli di warung. Kadang-kadang orang tuaku membantu membersihkan rumah)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek 2 bahwa ketika subjek dan istri sedang terjadi masalah seperti rasa curiga dan cemburu, maka permasalahan tersebut harus segera diselesaikan secara langsung. Karena ketika ada permasalahan dengan istri tidak segera diselesaikan akan mengganggu kehidupan keluarganya. Berikut kutipan hasil wawancarnya:

“*Yo semisal ada masalah dengan istri langsung diselesaikan gitu saja*”¹⁷(ya kalau ada masalah dengan istri langsung diselesaikan)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengurangi stress, perilaku *coping* yang digunakan subjek seperti, sering berkomunikasi dengan istri, ngopi bersama teman-teman, dan berkebun.

¹⁶Hasil wawancara bersama bapak Basirun, Selasa 7 Mei 2019, Jam 14.00-15.30 WIB di rumah bapak Basirun

¹⁷Hasil wawancara bersama bapak Basirun, Selasa 7 Mei 2019, Jam 14.00-15.30 WIB di rumah bapak Basirun

c. Subjek 3 Kholik (nama samaran)

1. Latar belakang keluarga subjek

Bapak Kholik adalah seorang kepala rumah tangga berusia 30 Tahun. Bapak Kholik bekerja sebagai wiraswasta seperti mengelola hutan, pelihara kambing dan kuli bangunan. Keluarga bapak Kholik berjumlah 3 orang terdiri dari ayah, ibu dan satu anak laki-laki. Istri bapak Kholik bernama Eni usinya 37 tahun, sedangkan anak laki-lakinya bernama Dika yang sudah kelas 1 Sekolah Dasar.

Bapak Kholik juga merupakan salah satu orang di Desa Tanggulturus yang istrinya bekerja sebagai buruh migran (TKI). Istri bapak Kholik bekerja di Taiwan sebagai pengasuh orang tua, istrinya sudah bekerja disana selama 5 tahun dari tahun 2014 sampai sekarang. Lagi-lagi dengan alasan kondisi ekonomi yang rendah menjadi alasan utama istri bapak Kholik memberanikan diri bekerja di luar negeri. Diawali ketika melihat tetangganya yang sukses ketika sudah bekerja menjadi buruh migran (TKI), hal tersebut mendorong ibu Eni untuk memberanikan diri bekerja menjadi TKI di Taiwan. Diawali dengan kemauan istri ingin bekerja menjadi TKI, kemudian minta persetujuan suami. Akhirnya ibu Eni bekerja menjadi TKI dengan restu dari suami.

Ketika ibu Eni sudah sukses menjadi TKI, otomatis dapat mengubah ekonomi keluarga. Hasil dari kerja keras sang istri

menjadi TKI di Taiwan selama 5 tahun, keluarga bapak Basirun dapat membangun rumah, membeli mobil, sepeda motor, tanah, perabotan rumah terlihat bagus. Dengan kepergian istri menjadi TKI memang membuat perekonomian keluarga membaik dan bisa dibilang sukses. Dilain sisi permasalahan yang dialami suami ketika ditinggal istri hampir sama yaitu dapat menimbulkan masalah baru seperti timbul masalah dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak, masalah psikologis dan sosial dialamibapak Kholik.

2. Masalah-masalah yang menjadi sumber stres saat istri menjadi TKI, berikut kutipan hasil wawancaranya:

Beberapa masalah yang dihadapi subjek ketika pertama kali ditinggal istri menjadi TKI. Seperti adanya perasaan cemas yang dialami suami ketika ditinggal istri bekerja keluar negeri, berikut kutipan wawancaranya:

*“Pas waktu kui aku susah mas. Dalam artian aku kesusahan dalam mengurus rumah, mengasuh anak. Mesti enek rasa kesepian karno istri lungo nang luar negeri”*¹⁸(saat itu saya susah mas. Dalam artian saya kesusahan dalam mengurus rumah, mengasuh anak. Selalu ada rasa kesepian tidak ada istri di rumah karena bekerja ke luar negeri)

¹⁸Hasil wawancara bersama bapak Kholik, Rabu 8 Mei 2019, Jam 14.00-15.00 WIB, di rumah bapak Kholik

Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Pardi selaku orang tua dari bapak Kholik, berikut kutipan wawancaranya:

*“Pertama kae wong e yo susah, yo nangis mas bojone arep budal nek luar negeri. Tapi sak iki uwis biasa. Tapi kae sak urung e budal nek luar wonge uwis omong nang aku lak bojone pingin lungo nek luar. Makane tak kon miker sing tenanan. Meskipun diolehi lungo yo jenenge ditinggal lungo pas ijek awal-awal yo ditangisi mas, wong e Kholik yo ketoro susah tapi sak iki uwis biasa”*¹⁹(Kholik orangnya susah mas, ya menangis istrinya yang akan berangkat ke luar negeri, tetapi sekarang sudah biasa. Tetapi sebelum berangkat ke luar negeri Kholik sudah memberi tahu saya. Makanya dia saya suruh memfikirkan secara matang-matang. Namanya juga ditinggal pergi istrinya Kholik pasti menangis mas. Kholik juga kelihatan susah tetapi sekarang sudah biasa)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa subjek 3 mengalami perasaan cemas ketika ditinggal istri, kesusahan dalam mengurus rumah, mengasuh anak dan merasa kesepian ketika tidak ada istri dirumah karena bekerja keluar

¹⁹Hasil wawancara bersama bapak Pardi selaku orang tua bapak Kholik, Kamis 16 Mei 2019, Jam 13.00-14.00 WIB di rumah Bapak Kholik

negeri. Subjek juga mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak.

*“Yo lak soal rumah tangga kui paling susah soal masak, nyapu omah, nyuci baju, setliko klambi, ngasuh anak. Lak soal masak kui paling aku kor masak nasi mas, engko lauk e mesti tuku nang warung. Lak masak lauk aku ora pati iso mas. Sak liyane kui yo soal ngasuh anak, isuk-isuk uwis golekne sarapan anak, nyiapne peralatan sekolah, ngeterne sekolah. Paling yo kor ngono kui mas”*²⁰(kalau soal rumah tangga hal yang paling susah itu soal memasak, menyapu lantai, mencuci baju, menyetlika baju, mengasuh anak. Kalau soal masak aku cuman memasak nasi mas, nanti lauk-pauknya membeli di warung. Kalau memasak lauk-pauk saya tidak begitu bisa. Selain itu ya soal mengasuh anak, pagi-pagi sudah mencarikan sarapan buat anak, menyiapkan peralatan sekolah, mengantarkan anak ke sekolah. Cuman seperti itu mas)

Ketika ditinggal istri bekerja keluar negeri subjek 3 mengalami kesulitan dalam hal mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Selain itu, karena istri bekerja menjadi TKI pernah ada kesalahpahaman dalam keluarga TKI, seperti adanya

²⁰Hasil wawancara bersama bapak Kholik, Kamis 9 Mei 2019, Jam 13.00-14.00 WIB, di rumah bapak Kholik

kesalahpahaman antara suami dan istri yang menuduh salah satu diantara mereka ada yang selingkuh.

*“Koyok salah paham, aku cemburu ambi bojoku sanuk e nang kono selingkuh, bojoku yo sebalik e. Padahal aku krungu masalah kui soko sumber sing ora jelas mas”*²¹(seperti salah paham, saya cemburu sama istriku kalau di sana dia selingkuh, istri saya juga sebaliknya. Padahal saya mendengar masalah itu dari sumber yang tidak jelas)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa istri dari subjek 3 juga mengalami rasa curiga dan cemburu terhadap suaminya. Rasa curiga dan cemburu itu merupakan suatu hal yang wajar dialami oleh suami dan istri, apalagi mereka berdua pasangan yang dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa ketika ditinggal istri menjadi TKI bapak Kholik mudah merasa sedih, sering cemas, gelisah, selera makan berubah, sulit tidur dan sering begadang. Aktivitas seperti membersihkan rumah, mencuci piring, belanja lauk ke pasar hal tersebut sering dilakukan oleh bapak Kholik.

²¹Hasil wawancara bersama bapak Kholik, Kamis 9 Mei 2019, Jam 13.00-14.00 WIB, di rumah bapak Kholik

3. Strategi *coping* yang digunakan subjek dalam mengatasi masalahnya

Perilaku *coping* dilakukan oleh subjek untuk menghilangkan perasaan cemas dan kesepian yang dialami oleh suami yang istrinya bekerja ke luar negeri menjadi TKI. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh subjek untuk menghilangkan perasaan cemas dan kesepian saat istri bekerja menjadi TKI, misalnya untuk menghilangkan perasaan cemas, yang dilakukan subjek 3 seperti selalu berfikir positif dan selalu berdoa agar istrinya diberikan kesehatan dan keselamatan.

*“Yo lak aku selalu berfikir positif ae mas, mugi-mugi bojoku nang kono dipenakne lak kerjo selalu diberi keselamatan. Yo lak nek omah ngene iki isone kor dongakne sing apik mas. Yo misal e bene ora kesepian aku ngopi bareng ambi konco-konco nang teras omahku ambi wifian. Lak gak ngono yo liburan ambi anakku ngono mas bene ndak kesepian”*²²(kalau saya selalu berfikir positif mas, semoga istri saya di sana dipermudah pekerjaannya dan selalu diberi keselamatan. Kalau di rumah seperti ini bisanya cuman mendoakan yang terbaik mas. Ya semisal agar tidak kesepian, saya ngopi bersama teman-teman di

²²Hasil wawancara bersama bapak Kholik, Rabu 8 Mei 2019, Jam 14.00-15.00 WIB, di rumah bapak Kholik

teras rumah sambil menyambungkan ke Wifi. Kalau tidak begitu ya liburan bersama anakku agar tidak kesepian)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa subjek selalu berfikir positif dan selalu mendoakan istri semoga selalu diberi kemudahan dan selalu diberi keselamatan dalam bekerja. Keluarga dengan kondisi istri bekerja keluar negeri sebagai TKI, jelas memiliki berbagai masalah yang dihadapi, karena kekosongan salah satu fungsi strukturnya. Seperti halnya dalam menghadapi masalah kesulitan dalam mengurus rumah dan mengasuh anak, subjek 3 biasanya dibantu oleh orang tuanya.

“Yo tau mas, misale omahku urung disapu kadang bapakku nyapu omah, yo nyuci piring. Kadang ngono lak pas aku kerjo nang bangunan engko anakku sing ngasuh bapakku tak titipne wong e”²³(ya pernah mas, semisal rumahku belum saya bersihkan, kemudian dibersihkan oleh bapakku seperti menyapu rumah, mencuci piring. Kalau saya lagi bekerja jadi kuli bangunan nanti anakku diasuh oleh bapakku, saya titipkan keorangnya)

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa subjek dibantu oleh orang tuanya dalam mengurus rumah dan mengasuh anak. Dengan perginya istri menjadi TKI, suamisering

²³Hasil wawancara bersama bapak Kholik, Kamis 9 Mei 2019, Jam 13.00-14.00 WIB, di rumah bapak Kholik

mengalami kesulitan dalam mengurus rumah dan mengasuh anak. Hal tersebut membuat banyak suami yang merasa dilema ketika istrinya bekerja menjadi TKI. Keluarga TKI juga tidak terlepas dari berbagai masalah seperti adanya rasa cemburu terhadap pasangan dan sering terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Ketika dalam keluarganya terjadi masalah biasanya subjek 3 segera menyelesaikannya dengan cara membicarakan langsung dengan istrinya.

“Yo lak aku pas enek masalah ambi bojoku yo langsung tak selesaikan mas dan saling menyadari soal kesalahan e, bene ora berlarut-larut. Soal e bojoku nang kono kerjo adoh omah. Jadi pas enek masalah, rasa curiga atau cemburu langsung diselesaikan”²⁴(ya kalau saya ada masalah dengan istri langsung saya selesaikan mas dan saling menyadari soal kesalahan masing-masing agar tidak berlarut-larut. Soalnya istriku di sana bekerja jauh dari rumah. Jadi semisal ada masalah, rasa curiga atau cemburu langsung diselesaikan)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengurangi stress, perilaku *coping* yang digunakan subjek seperti, sering berkomunikasi dengan istri, ngopi bersama teman-teman, berternak kambing dan berkebun.

²⁴Hasil wawancara bersama bapak Kholik, Kamis 9 Mei 2019, Jam 13.00-14.00 WIB, di rumah bapak Kholik

5. Hasil Analisis Ketiga Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi oleh suami terkait kepergian istri menjadi TKI. Peneliti mengolongkan menjadi dua sumber masalah yaitu masalah secara internal dan eksternal. Masalah secara internal meliputi perasaan cemas saat istri akan bekerja menjadi TKI, kesepian karena tidak ada istri dirumah, cemas jika tidak ada kabar dari istri, adanya penyesalan terhadap diri sendiri karena mengizinkan istri menjadi TKI dan ada perasaan takut kalau istri tidak sukses. Masalah eksternal meliputi kesulitan beradaptasi dalam mengurus rumah dan mengasuh anak karena istri menjadi TKI, suami menjadi pembicaraan orang lain karena istri TKI, ada perasaan takut jika ada berita buruk tentang TKI atau istri, dan ada tekanan dari keluarga atau lingkungan terkait kepergian istri menjadi TKI. Berikut ini masalah-masalah yang dialami suami karena istri bekerja keluar negeri menjadi TKI, dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.12

Analisis Data Subjek

Kategori	Masalah	S1	S2	S3
Penyebab Internal	Perasaan cemas saat istri akan bekerja menjadi TKI	√	√	√
	Kesepian karena istri tidak ada di rumah	√	√	√
	Perasaan cemas jika tidak ada kabar dari istri	√	√	√
	Ada penyesalan terhadap diri sendiri karena mengizinkan istri menjadi TKI	√		
	Ada perasaan takut kalau istri tidak sukses		√	
Penyebab Eksternal	Kesulitan beradaptasi dalam mengurus rumah dan mengasuh anak karena istri menjadi TKI	√	√	√

	Suami menjadi pembicaraan orang lain karena istri menjadi TKI	√		
	Ada perasaan takut jika ada berita buruk tentang istri	√	√	√
	sering terjadi kesalah pahaman antara suami dan istri	√	√	√
	Ada tekanan dari keluarga atau lingkungan terkait kepergian istri menjadi TKI	√		√

Jika melihat dari tabel diatas ada kategori masalah yang menjadi pemicu stres yang dihadapi oleh ketiga subjek. Pemicu stres yang dialami oleh ketiga subjek seperti ada perasaan cemas saat istri akan berangkat menjadi TKI, kesepian karena istri tidak ada di rumah, perasaan cemas jika tidak ada kabar dari istri, kesulitan beradaptasi dalam mengurus rumah, dan mengasuh anak karna istri menjadi TKI.

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa para suami yang istrinya bekerja ke luar negeri menjadi TKI mengalami perasaan cemas dan gelisah. Kepergian istri yang bekerja sebagai TKI akan memberikan dampak serius kepada suami. Kekosongan peran istri akan menimbulkan berbagai masalah seperti mengurus rumah dan pengasuhan, kehidupan sosial terganggu dan dampak fisik serta psikis kepada suami. Hal ini dapat memberikan tekanan pada suami yang pada akhirnya dapat menyebabkan gejala stres.

Dari kategori masalah pemicu stres tersebut juga diketahui strategi *coping* yang dilakukan subjek untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Berikut strategi *coping* yang dilakukan subjek, antara lain:

Tabel 4.13

Kategori *Emotional Focused Coping* (EFC)

Masalah Pemicu Stres	Bentuk EFC		S1	S2	S3
	Kategori	Sub Kategori			
Perasaan cemas saat istri akan bekerja menjadi TKI	<i>Seeking Social Emotional Support</i>	Mencari dukungan emosional maupun sosial dari orang lain	√	√	√
	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√	√	√
	<i>Distancing</i>	Mengeluarkan upaya kognitif atau membuat harapan positif		√	√
	<i>Positive Reappraisal</i>	Membuat suatu arti positif dari situasi, bisa dilakukan dalam sikap religious	√		√
Kesepian karena istri tidak ada di rumah	<i>Seeking Social Emotional Support</i>	Mencari dukungan emosional maupun sosial dari orang lain	√	√	√
	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√	√	√
Perasaan cemas jika tidak ada kabar dari istri	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√	√	√
	<i>Positive Reappraisal</i>	Membuat artian positif dari situasi		√	
ada penyesalan terhadap diri sendiri karena mengizinkan istri menjadi TKI	<i>Accepting Responsibility</i>	Menerima menjalankan masalah yang dihadapi, sementara memikirkan jalan keluarnya	√		
Ada perasaan takut kalau istri tidak sukses	<i>Distancing</i>	Mengeluarkan upaya kognitif atau membuat harapan positif		√	

Kesulitan beradaptasi dalam mengurus rumah dan mengasuh anak karena istri menjadi TKI	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√	√	√
Suami menjadi pembicaraan orang lain karena istri menjadi TKI	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√		
Ada perasaan takut jika ada berita buruk tentang istri	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√	√	√
Sering terjadi kesalah pahaman antara suami dan istri	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√	√	√
	<i>Distancing</i>	Mengeluarkan upaya kognitif atau membuat harapan positif	√	√	√
Ada tekanan dari keluarga atau lingkungan terkait kepergian istri menjadi TKI	<i>Seeking Social Emotional Support</i>	Mencari dukungan emosional maupun sosial dari orang lain	√		√
	<i>Self Control</i>	Mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri	√		√

Selain menggunakan strategi EFC subjek juga menggunakan bentuk *coping* PFC dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.14
Kategori *Problem Focused Coping* (PFC)

Masalah Pemicu Stres	Bentuk PFC		S1	S2	S3
	Kategori	Sub Kategori			
Kesulitan beradaptasi dalam mengurus rumah dan mengasuh anak karena istri menjadi TKI	<i>Confrontive Coping</i>	Melakukan penyelesaian masalah secara konkrit	√	√	√
	<i>Planful Problem Solving</i>	Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah dan berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi	√	√	√
Suami menjadi pembicaraan orang lain karena istri menjadi TKI	<i>Confrontive Coping</i>	Melakukan penyelesaian masalah secara konkrit	√		
Ada perasaan takut jika ada berita buruk tentang istri	<i>Seeking Informational Support</i>	Mencoba mencari informasi dari orang lain terkait kebenaran berita tersebut	√	√	√
	<i>Confrontive Coping</i>	Melakukan penyelesaian masalah secara konkrit			
Sering terjadi kesalah pahaman antara suami dan istri	<i>Confrontive Coping</i>	Melakukan penyelesaian masalah secara konkrit	√	√	√
	<i>Planful Problem Solving</i>	Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah dan berusaha mencari solusi secara	√	√	√

		langsung terhadap masalah yang dihadapi			
Ada tekanan dari keluarga atau lingkungan terkait kepergian istri menjadi TKI	<i>Confrontive Coping</i>	Melakukan penyelesaian masalah secara konkrit	√		√
	<i>Planful Problem Solving</i>	Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah dan berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi	√		√

B. Pembahasan

Desa Tanggulturus merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Besuki, kabupaten Tulungagung yang terkenal dengan sebutan kampung buruh migran (TKI). Dari data yang terkumpul menunjukkan sebanyak 379 orang masyarakat desa Tanggulturus yang menjadi TKI. Bekerja menjadi TKI merupakan suatu alasan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga dalam hal ekonomi. Banyaknya peluang kerja di sektor domestik (kerumahtanggaan) yang tidak membutuhkan persyaratan, keahlian dan keterampilan, maka banyak suami yang mengizinkan istrinya bekerja ke luar negeri menjadi TKI dengan tujuan untuk merubah ekonomi keluarga. Dengan perginya seorang istri yang harus meninggalkan keluarga untuk bekerja menjadi TKI. Hal ini menimbulkan sebuah dilema bagi seorang suami. Maka peneliti akan melakukan pembahasan mengenai suami yang ditinggal istri menjadi TKI:

1. Sumber Stres Yang Dialami Suami Ketika Ditinggal Istri Menjadi TKI

Dari hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak sekali masalah yang dialami suami ketika ditinggal istri menjadi TKI, seperti ada perasaan cemas saat istri akan berangkat menjadi TKI, ada rasa kesepian karena ditinggal istri menjadi TKI, timbul perasaan cemas jika tidak ada kabar dari istri, kesulitan dalam mengurus rumah tangga, merasa takut jika ada berita buruk tentang istri. Adanya permasalahan tersebut dapat membuat mereka mengalami stres. Menurut Santrok stres adalah reaksi yang dialami oleh individu terhadap keadaan, kondisi, atau kejadian yang dapat memicu stres, dimana tuntutan atau tekanan tersebut melebihi batas optimum yang dapat mengancam dan mengganggu kesejahteraan kehidupan seseorang.²⁵

Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui bahwa ketiga subjek yang istrinya akan bekerja ke luar negeri menjadi TKI mengalami perasaan cemas. Kepergian istri yang bekerja menjadi TKI akan memberikan dampak yang serius pada suami dan anak. Kekosongan peran istri akan menimbulkan berbagai masalah. Pada keluarga TKI peran tersebut yang seharusnya dilakukan oleh istri malah dilakukan oleh suami. Hal ini dapat memberikan tekanan psikis pada suami yang pada akhirnya dapat menyebabkan stres. Powel menyatakan bahwa setiap individu yang hidup di dunia tidak pernah terlepas dari stres. Setiap hari dan setiap saat selalu

²⁵Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2009) hal 11

saja ada kejadian yang membuat kita merasakan stres. Adanya tuntutan yang berlebihan dari orang lain terhadap diri kita dapat menyebabkan stres²⁶. Stres biasanya muncul pada situasi yang tidak jelas. Oleh karena itu stres dapat menimpa siapa saja karena individu tidak terlepas dari sesuatu kejadian termasuk juga konteks suami yang ditinggal istri menjadi TKI.

Dari hasil wawancara dengan ketiga subjek dapat diketahui bahwa bapak Munir, bapak Bairun dan bapak Kholik mengalami permasalahan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Tanpa adanya istri di rumah karena bekerja menjadi TKI, membuat pekerjaan rumah kurang maksimal jika dilakukan oleh suami. Ketidakadaan istri di rumah karena bekerja keluar negeri selama bertahun-tahun membuat suami mengalami kesulitan dalam mengurus segala macam pekerjaan rumah. Greg Wilkinson menerangkan bahwa sumber stres kebanyakan terletak pada peristiwa kehidupan seseorang. Setiap kejadian atau kondisi yang mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri yang membuat perubahan kehidupan berpotensi dapat menimbulkan stres.²⁷ Seperti halnya yang dialami suami yang istrinya bekerja menjadi TKI, para suami memerlukan penyesuaian terhadap kehidupannya karena kekosongan peran seorang istri.

Banyak masalah yang dihadapi suami pasca kepergian istri menjadi TKI. Tujuan istri bekerja keluar negeri adalah mencapai hidup yang

²⁶ Triantoro Satria dan Nofrans Eka S, *Managemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal 27

²⁷ Greg Wilkinson, *Seri Kesehatan Bimbingan Dokter Pada Stres*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2002) hal 12

sejahtera, namun pada kenyataannya suami mengalami tekanan. Tekanan fisik dan psikis yang dialami suami dapat menyebabkan gejala stres. Rice menyatakan bahwa stres dapat menyebabkan dampak negatif bagi individu. Dampak tersebut berupa gejala fisik maupun psikis dan menimbulkan gejala-gejala tertentu. Reaksi dari stres dapat digolongkan sebagai berikut, antara lain:

- a. Gejala *fisiologis*, berupa keluhan seperti sakit kepala, sembelit, diare, sakit pinggang, urat tegang pada tengkuk, tekanan darah tinggi, kelelahan, sakit perut, maag, berubah selera makan, susah tidur dan kehilangan semangat.
- b. Gejala *emosional*, berupa keluhan mudah gelisah, cemas, mudah marah, gugup, takut, mudah tersinggung, sedih, depresi.
- c. Gejala *kognitif*, berupa keluhan seperti susah konsentrasi, sulit membuat keputusan, mudah lupa, melamun secara berlebihan dan pikiran kacau.
- d. Gejala *interpersonal*, berupa sikap acuh tak acuh pada lingkungan, apatis, agresif, minder, kehilangan kepercayaan pada orang lain dan mudah mempersalahkan orang lain.
- e. Gejala *organisasional*, berupa meningkatnya keabsenan dalam kerja/kuliah, menurunnya produktivitas, ketegangan dengan rekan

kerja, ketidakpuasan kerja dan menurunnya dorongan untuk berprestasi.²⁸

Uraian teori diatas sesuai dengan temuan peneliti terhadap ketiga subjek. Gejala stres yang dialami ketiga subjek seperti mengalami pusing, kurang nafsu makan dan sulit tidur, dimana ketika seseorang mengalami stres otomatis akan mengganggu kesejahteraan kehidupan seorang suami. Secara umum stres dibagi menjadi dua yaitu aspek psikologis dan aspek biologis. Aspek psikologis seperti gejala ketidakstabilan emosi seperti mudah marah, kecemasan pada suatu hal, merasa sedih, dan sering menangis, termasuk perubahan tingkah laku sehari-hari atau gejala psikomotorik termasuk kedalam aspek psikologis. Aspek biologis meliputi gangguan tidur, sakit kepala, makan tidak enak dan lain-lain.²⁹

2. Bentuk *Coping* Stres Pada Suami Yang Ditinggal Istri Menjadi TKI

Seseorang yang mengalami stres memerlukan kemampuan pribadi maupun sosial agar dapat mengurangi stres. Respon yang ditunjukkan seseorang dalam menangani masalah juga berbeda-beda. Strategi seseorang dalam menangani masalah disebut *coping*. Menurut Lazarus *Coping* adalah sebuah proses yang mengelola atau mengatasi tuntutan-tuntutan baik internal maupun eksternal yang dianggap membebani dirinya, supaya beban yang melebihi sumber daya yang dimiliki tidak semakin merugikan keberadaannya.³⁰

²⁸Triantoro Safara dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 30

²⁹Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) hal 193-194

³⁰*Ibid* hal 221

Temuan peneliti dari ketiga subjek terdapat bentuk *coping* yang beragam antara setiap suami yang ditinggal istri menjadi TKI. Keluarga dengan kondisi istri bekerja keluar negeri sebagai TKI, jelas memiliki berbagai masalah yang dihadapi karena kekosongan salah satu fungsi strukturnya. Perilaku *coping* perlu digunakan dalam keluarga TKI, khususnya untuk suami yang istrinya bekerja keluar negeri dengan tujuan agar bisa keluar dari kerentanan dalam keluarga. Keluarga yang istrinya bekerja menjadi TKI pasti membutuhkan banyak *coping* untuk menghadapi permasalahan. Ketika seorang suami salah dalam memilih perilaku *coping* yang akan digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah, maka hal tersebut akan memperburuk permasalahan dalam keluarga. Bahkan bisa mengalami kerentanan dalam keluarga. Dalam menerapkan perilaku *coping* perlu melibatkan kemampuan khas manusia seperti pikiran, perasaan, pemrosesan informasi, belajar dan mengingat. Ketiga subjek menggunakan strategi *emotional focused coping* dan *problem focused coping* secara bergantian dan seimbang.

Emotional focused coping adalah suatu usaha untuk mengontrol respon *emosional* terhadap situasi yang sangat menekan atau berorientasi pada emosi. Seseorang yang menggunakan strategi ini lebih menekankan pada usaha menurunkan emosi yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan dan berupaya untuk mencari dukungan sosial.³¹ Ketiga subjek menggunakan strategi ini dalam mengurangi perasaan cemas saat istri

³¹Juli Adriyani, *Coping Stres Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga*, jurnal Al-Bayan Vol. 21 No. 30 Juli-Desember 2014 hal 4

menjadi TKI, dimana permasalahan ini tidak bisa diselesaikan secara tuntas akan tetapi hanya bisa dihilangkan sesaat.

Problem focused coping adalah usaha untuk mengurangi *stressor* dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan atau pokok permasalahan atau berorientasi pada permasalahan.³²Seseorang cenderung untuk menggunakan strategi ini dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrol. Contohnya seperti ketika ketiga subjek mengalami kesalahpahaman dengan istri yang dituduh selingkuh atau sebaliknya, maka ketiga subjek tersebut menjelaskan kesalahpahaman tersebut kepada istrinya.

Ada beberapa aspek yang terdapat dalam *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Aspek *emotional focused coping* meliputi: *seeking social emotional support, distancing, escape avoidance, self control, accepting responsibility* dan *positive reappraisal*. Berdasarkan analisis diatas ketiga subjek menggunakan strategi tersebut supaya bisa menciptakan perasaan lebih tenang. Sedangkan aspek yang terdapat dalam *problem focused coping* meliputi *seeking information support, confrontive coping* dan *planful problem solving*. Aspek dalam bentuk ini berguna untuk menyelesaikan permasalahan secara tuntas.³³

³²*Ibid* hal 5

³³Triantoro Safara dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 108-109

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa bentuk *coping* suami yang ditinggal istri menjadi TKI beragam. Keberagaman bentuk *coping* individu tergantung pada kemampuan khas manusia seperti pikiran, perasaan, pemrosesan informasi, belajar dan mengingat. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi coping seperti kesehatan dan energi, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, keyakinan untuk positif, keterampilan sosial yang edukatif dan efektif, dukungan sosial dan sumber-sumber material.³⁴ Implikasi *coping* tidak berjalan begitu saja akan tetapi juga melibatkan pengalaman atau proses berfikir seseorang. Individu yang menggunakan *problem focused coping* biasanya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu memecahkan masalah. Sedangkan individu dengan *emotional focused coping* lebih menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi yang dirasakan ketika menghadapi masalah. Strategi *coping* merupakan suatu upaya seseorang untuk mengurangi dan mentoleransi tuntutan atau masalah yang dihadapi keluarga.

3. Keterkaitan Dengan Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dilihat dari tugas seorang konselor yaitu memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Ketika suami yang ditinggal istri bekerja diluar negeri menjadi TKI mengalami permasalahan dengan istri memang harus

³⁴Erika Armajayanti, Evany Victoriana dan Kangga Liedia Ayu, *Studi Deskriptif Mengenai Coping Stres pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Sebuah Penelitian Disekolah "X" Bandung*, Humanitas Volume 1 Nomer 1 April 2017 hal 42-43

diselesaikan dengan kepala dingin agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga dengan baik. Apabila tidak diselesaikan dengan kepala dingin akan mengganggu keharmonisan keluarga, karena keluarga TKI sangat rentan dengan perceraian. Jika ada permasalahan dalam keluarga TKI yang memerlukan bantuan atau saran-saran dalam menyelesaikan permasalahan keluarga, konselor akan menjadi fasilitator dalam membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Di lain sisi konselor juga berperan sebagai penyuluh dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap keluarga TKI bersama dinas terkait seperti Dinas Sosial dan Puspaga. Untuk fungsi bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Fungsi pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.
- b. Fungsi preventif yaitu upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya konseli tidak mengalaminya kembali.
- c. Fungsi pengembangan yaitu fungsi berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan konseli.
- d. Fungsi penyembuhan yaitu upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mempunyai masalah baik masalah pribadi, social, belajar atau karir.
- e. Fungsi penyaluran yaitu membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program *study* dan memantapkan

penguasaan karir sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

- f. Fungsi advokasi yaitu membantu konseli memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan secara optimal, akan tetapi penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Tidak bisa mengambil hasil observasi secara optimal terhadap subjek karena keterbatasan waktu penelitian yang ditunjukan melalui foto.
2. Sebagian foto hasil observasi hilang karena memory penyimpanan rusak.
3. Kesulitan dalam mewawancarai anak subjek karena malu untuk dimintai data.